



















Akira Kurosawa

Latar Belakang

Akira Kurosawa, anak ke-8 dari 8 bersaudara dari pasangan Isamu dan Shima Kurosawa, dilahirkan pada tanggal 23 Maret 1910 di pinggiran Tokyo. Saat itu Shima Kurosawa telah berusia 40 tahun dan suaminya, Isamu, berusia 45 tahun. Akira tinggal bersama orangtua dan satu kakak laki-laki serta 3 kakak perempuan. Salah satu dari tiga kakak laki-lakinya meninggal dunia sebelum Akira lahir, dan yang lainnya telah dewasa dan pergi dari rumah. Salah satu dari 4 kakak perempuannya telah berumah tangga dan pergi dari rumah sebelum Akira lahir.

Isamu bekerja sebagai kepala pendidikan di sebuah sekolah milik tentara Jepang. Nenek moyang keluarga Kurosawa merupakan keturunan Samurai. Secara finansial, keluarga ini hidup berkecukupan. Dukungan Isamu Kurosawa akan masuknya budaya barat di Jepang terlihat dari penerapannya terhadap kurikulum pendidikan olahraga yang ia susun di sekolahnya, serta kesenangannya mengajak keluarganya pergi keluar untuk menonton film di teater-teater Jepang yang pada saat itu baru bermunculan. Ketika budaya Jepang mulai menolak hadirnya film-film Barat, Isamu Kurosawa yakin bahwa film merupakan salah satu cara pembelajaran yang positif.

Ketika duduk di sekolah dasar, pengenalan pertama Akira Kurosawa dengan dunia seni dan film berawal dari dorongan Tachikawa, seorang guru yang selalu berusaha memajukan pendidikan seni untuk generasi muda dan menaruh perhatian terhadap bakat Akira dalam melukis. Sebagai pelukis dengan talenta tinggi, Akira bergabung dengan sekolah seni yang menekankan metodenya pada gaya Barat. Akira mengagumi karya-karya seniman Rusia, Dostoevsky, dan ikut dalam kelompok seniman pengagum seni Rusia abad 19. Pengaruh terbesar keduanya adalah Heigo, kakak laki-lakinya. Heigo adalah seorang anak yang sangat cerdas dan prestasinya terbukti dari beberapa kompetisi akademis yang dimenangkannya, walaupun di samping itu, Heigo adalah seorang anak yang sinis. Pada tahun 1923, gempa bumi Great Kanto menghancurkan Tokyo dan menyebabkan 100.000 orang tewas. Ketika Jepang mulai bangkit dari kejadian ini, Heigo

yang pada saat itu berusia 17 tahun, dan Akira 13 tahun, berjalan keliling kota dan melihat reruntuhan bangunan serta mayat manusia dan hewan di mana-mana. Ketika Akira berusaha memalingkan wajahnya dari pemandangan itu, Heigo menyuruhnya untuk tetap melihatnya. Menurut Akira, kejadian ini di kemudian hari memberinya pelajaran bahwa satu-satunya cara menghilangkan rasa takut adalah dengan menghadapinya.

Ketika dewasa, Heigo merintis karirnya sebagai seorang *benshi* di teater film Tokyo. Seorang *benshi* menjadi tambahan yang unik dalam perkembangan teater Jepang, karena *benshi* bertugas menjadi pengisi suara untuk film-film bisu. Bagaimanapun juga, karir seorang *benshi* di Jepang berakhir ketika perkembangan film di Jepang mulai menghasilkan film-film berdialog. Heigo menjadi salah seorang tokoh penggerak demo dari para *benshi*. Seperti juga Heigo, Akira bergabung dengan gerakan perlawanan para buruh. Ia menulis beberapa artikel untuk koran radikal di masa itu, sekaligus mengembangkan ketrampilannya sebagai pelukis dan memperluas wawasannya dengan membaca literatur. Akira tidak pernah menganggap aktivitasnya di masa lalu itu sebagai sebuah gerakan komunis, namun hanya dianggapnya sebagai sebuah kegiatan yang ceroboh.

Kematian Heigo yang tewas bunuh diri ketika Akira memasuki awal usia 20an, amat sangat mempengaruhi perasaannya. Diikuti meninggalnya anak laki-laki tertua Kurosawa 4 bulan kemudian, menjadikan Akira sebagai satu-satunya anak laki-laki yang tersisa di keluarga ini. Anak kedua Kurosawa, yang merupakan kakak perempuan terdekat Akira, juga meninggal setelah menderita sakit ketika Akira masih berusia 10 tahun.

Perjalanan Karir

Tahun 1936, Akira mengikuti program magang sebagai sutradara di Nikkatsu, sebuah studio film ternama di Jepang. Ia diminta bekerja sebagai asisten sutradara untuk Kajiro Yamamoto, seorang sutradara yang menyukai Akira karena pengetahuannya yang luas. Dalam waktu 5 tahun, Akira telah berhasil menulis skrip dan mensutradarai seluruh adegan untuk film-film Yamamoto. Hasil karyanya yang pertama sebagai sutradara adalah film *Judo Saga (Sanshiro Sugata)*, sebuah film dengan adegan-adegan bela diri

yang luar biasa, menampilkan 2 orang pesilat tangguh yang berduel sampai mati dalam terpaan angin, dengan efek-efek terbang yang tersamarkan oleh ayunan rumput-rumput tinggi. Dengan sambutan dan pujian atas teknik dan efek perkelahian yang setara dengan film *Crouching Tigers, Hidden Dragon*, tak heran jika ia menjadi pergunjungan orang-orang di tahun 1943 sebagai sutradara muda dengan masa depan yang cerah.

Film-film pertamanya dibuat pada saat Perang Dunia ke-2 yang membuat Akira harus menuruti kebijakan propaganda negara. *Drunken Angel* merupakan film Kurosawa pertama yang mewakili keeksprisifannya dalam berkarya. Dibuat pada tahun 1948, menampilkan aktor utama Toshiro Mifune yang kemudian menjadi aktor favorit Kurosawa. Melalui film ini Kurosawa mengaku telah menemukan jati dirinya.

Kurosawa, diakui sebagai sutradara dengan teknik dan gaya yang unggul serta semangat dan humanisme yang tajam melalui pembentukan karakter-karakter tokoh dalam karyanya, tak lain adalah seorang yang dianggap penuh kekaguman atas kebesaran alam. Film-film yang ia hasilkan kemudian sering mengangkat tema-tema nasionalis, yang tentu saja menjadi perhatian pemerintah Jepang pada saat itu. Filmnya yang berjudul *The Most Beautiful*, merupakan film propaganda yang menceritakan kisah wanita Jepang yang bekerja di pabrik optik milik tentara Jepang. *Judo Saga 2*, bercerita tentang kelebihan judo daripada *American Boxing*, terpaksa dicekal pemerintah karena dianggap anti-Amerika.

Film pasca perang pertamanya, *No Regrets for Our Youth*, mengangkat tema kritis tentang rezim lama Jepang, bercerita tentang kehidupan seorang istri dari tokoh sayap kiri yang ditahan karena kecondongan politisnya. Hasil karya Kurosawa yang mendapat perhatian besar adalah *Drunken Angel* dan *Stray Dog*. Film yang mengangkat namanya ke tingkat internasional karena berhasil memenangkan penghargaan Golden Lion dan Venice Film Festival, berjudul *Rashomon*. Film ini juga memenangkan piala Oscar untuk kategori *Best Foreign Film*. Sejak itu dunia Barat mulai terpicat akan hasil karyanya. *Seven Samurai* dibuat ulang dalam versi Barat dengan judul *The Magnificent Seven*. Kegemaran Kurosawa pada gaya Holywood dalam tradisi John Ford ditampilkan lewat

film epic *Hidden Fortress*, sebuah tema film yang menginspirasi George Lucas untuk mengangkatnya kembali lewat *Star Wars*. Kecintaan Kurosawa terhadap dunia sastra juga ditampilkan lewat karya Shakespeare yang diinterpretasikan dengan luar biasa melalui Macbeth dalam *Throne of Blood* dan King Lear lewat *Ran*, serta karya Gorky lewat *The Lower Depths* dan karya Dostoevsky lewat *The Idiot*.

Sejak pembuatan film *Red Beard (Akahige)* pada tahun 1965, Kurosawa mengalami kemunduran hebat, dan pada tahun 1970, ketika film pertamanya dalam 5 tahun terakhir yakni *Dodeska-Den* gagal di pasaran, Kurosawa seolah-olah kehilangan motivasi sehingga ia melakukan percobaan bunuh diri. Sebuah film produksi Soviet-Jepang yang ia sutradarai, *Dersu Uzala*, membantu mengembalikan kepercayaan dirinya, walaupun dibutuhkan waktu 4 tahun untuk menyelesaikannya. Film ini berhasil memenangkan Oscar untuk kategori Best Foreign Film di tahun 1975 serta meraih medali emas pada Moscow film Festival.

Kagemusha (1980), sebuah film epic yang mengangkat sejarah dan humanisme, dan *Ran*, (1985) merupakan film-film yang berhasil meraih banyak penghargaan. Sebagai seorang pencipta sejati, Kurosawa juga mengawasi proses editing untuk hampir semua filmnya dan ikut menulis sebagian besar skrip film yang ia buat. Riwayat hidupnya diterbitkan pada tahun 1982, berjudul *Something Like an Autobiography*.

Di tahun 1989, ia mendapat penghargaan Oscar untuk kategori Lifetime Achievement. Di usianya yang ke-72, ia pernah berkata, “Saya menyukai karakter yang labil. Hal ini mungkin terjadi karena saya pun selalu menganggap diri saya sebagai seorang yang labil”. Perjalanan Kurosawa berakhir lewat hembusan nafas terakhirnya di tahun 1998.

Pendekatannya sebagai sutradara

Kurosawa memiliki teknik sinema khusus yang ia kembangkan sejak tahun 1950an, yang memberi sentuhan unik terhadap karya-karyanya. Ia senang menggunakan lensa telefoto untuk meratakan gambar dan ia percaya bahwa pengambilan gambar dengan posisi kamera yang jauh dari aktor akan menghasilkan performa yang lebih baik. Ia juga gemar

bereksperimen dengan beberapa kamera untuk merekam adegan dari berbagai sudut. Ciri khas Kurosawa yang lain adalah penggunaan elemen-elemen cuaca untuk menambah kesan pada suasana hati: seperti hujan deras yang ia tampilkan untuk adegan pertama di film *Rashomon* dan adegan perang terakhir di film *Seven Samurai*, serta kabut yang menghiasi film *Throne of Blood*. *Frame wipes* yang ia gunakan seringkali tersembunyi dengan amat sangat baiknya sebagai transisi di balik adegan pada gambar.

Kurosawa dikenal sebagai “Kaisar” untuk gaya penyutradaraannya yang diktator. Ia seorang perfeksionis yang kerap kali menghabiskan begitu banyak waktu dan tenaga untuk kesempurnaan efek-efek visual yang ia inginkan. Di film *Rashomon*, ia mencampur air dengan tinta hitam untuk menghasilkan efek hujan besar, yang pada akhirnya menghabiskan persediaan air di sekitar lokasi syuting hanya untuk membuat hujan badai. Pada adegan terakhir dalam film *Throne of Blood* yang memperlihatkan Mifune, salah satu lakonnya tertembak panah, Kurosawa menggunakan panah asli yang diarahkan oleh pemanah-pemanah mahir dalam jarak pendek dan mendarat hanya beberapa senti dari tubuh Mifune. Seluruh setting kastil untuk film *Ran* dibuat di lereng gunung Fuji hanya untuk mendapat gambar yang klimaks ketika kastil terkubur.

Biografi Penulis

NRP : 9942050

Nama : Devina Murikasari

Tempat Tanggal Lahir : Malang, 02 Desember 1981

Agama : Islam

Alamat : Jln. Sukawarna Baru no. 20 Bandung 40173

Pendidikan :

1987 - 1993 SD Angkasa III Lanud Husein

1993 - 1996 SMP Angkasa Lanud Husein

1996 - 1999 SMU Angkasa Lanud Husein

1999 – 2007 Universitas Kristen Maranatha Bandung